

**GREETING WORD TRANSLATION  
OF THE NOVEL TRANSLATION NIJI NO SHOUNEN TACHI  
( TRANSLATION OF THE NOVEL LASKAR PELANGI )**

**Elmida Enggrayani, Hana Nimashita, Arza Aibonotika**  
enggra\_sinaga@yahoo.com, hana\_nimashita@yahoo.co.id, aibonotikas@yahoo.co.id  
Nomor telepon : 085213551862

***Japanese Language Study Program  
Faculty of Teachers Training and Education  
Riau University***

**Abstrack** : *This study discusses about the translation of greeting word in the novel “Niji No Shounen Tachi” which is translated from the novel of Laskar pelangi. The Purpose of this study is to determine the method of translation and the procedures in translating the greeting words on the novel. The data is the entire word greeting contained in novel translation, and the greeting words between speaker and listener. This research is qualitative descriptive word translation which interpret greeting studied based on the theory of Peter Newmark (1988). The method is not only noted the use of verbal language but also the use of language of writing. After reading the greeting words contained in the novel of Laskar Pelangi, then the researcher look for the same data on novel translation in Niji No Shounen Tachi. After getting the data, the researchers analyze it by using the thoery of translation by Peter Newmark (1988). The result of this research gains from semantic translation method, communicative translation method, literal translation and adaptation. While the procedure of the translation use free modulation, analysis componen, shift, functional equivalent, cultural equivalent, reduction and expansion, and transference.*

**Key Word** : *Translation, Greeting Word.*

**Penerjemahan Kata Sapaan  
Pada Novel Terjemahan *Niji No Shounen Tachi*  
(Terjemahan Dari Novel Laskar Pelangi)**

**Elmida Enggrayani, Hana Nimashita, Arza Aibonotika**  
enggra\_sinaga@yahoo.com, hana\_nimashita@yahoo.co.id, aibonotikas@yahoo.co.id  
Nomor telepon : 085213551862

**Program Studi Bahasa Jepang  
Fakultas Keguruan Ilmu dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau**

**Abstrak** : Penelitian ini membahas tentang penerjemahan kata sapaan pada novel terjemahan *Niji No Shounen Tachi* yang merupakan terjemahan dari novel Laskar Pelangi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penerjemahan dan prosedur penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kata sapaan pada novel terjemahan tersebut. Data dari penelitian ini adalah seluruh kata sapaan yang terdapat dalam novel terjemahan, dan merupakan kata sapaan antara pembicara dan lawan bicara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menafsirkan penerjemahan kata sapaan yang diteliti dengan berdasarkan teori Peter Newmark (1988). Data diperoleh dengan metode simak, dimana metode ini bukan hanya menyimak penggunaan bahasa secara lisan melainkan juga penggunaan bahasa secara tertulis. Setelah membaca kata sapaan yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi kemudian mencari data yang sama pada novel terjemahannya yaitu *Niji No Shouen Tachi*. Kemudian setelah mendapatkan data, dianalisis dengan menggunakan teori penerjemahan oleh Peter Newmark (1988). Hasil dari penelitian ini penerjemah melewati beberapa metode dan prosedur penerjemahan yaitu metode penerjemahan semantis, komunikatif, harfiah dan adaptasi. Untuk prosedur penerjemahan, penerjemah melewati prosedur modulasi bebas, analisis komponen, pergeseran bentuk, pemadanan fungsi, pemadanan budaya, reduksi dan ekspansi, dan transferensi.

**Kata Kunci** : Penerjemahan, kata sapaan

## PENDAHULUAN

Manusia tidak terlepas dari sapaan dalam menyapa seseorang guna untuk berinteraksi, sebab manusia adalah makhluk sosial. sapaan berasal dari kata sapa yang berarti perkataan untuk menegur dan mendapat imbuhan –an menjadi sapaan yang berarti ajakan untuk bercakap-cakap, teguran. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1982:14) yaitu kata sapaan merujuk pada kata ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Kata sapaan yang digunakan pembicara dan lawan bicara cukup bervariasi meskipun demikian, kata sapaan yang digunakan pembicara untuk menyapa lawan bicara adalah istilah kekerabatan.

Indonesia adalah negara yang sangat besar, berdasarkan jumlah penduduk, luas wilayah, sumber daya alam, seni budaya, adat istiadat, dan beragam suku bangsa. Semuanya memiliki ciri khas masing-masing diantaranya bahasa. Kata sapaan terbentuk karena adanya pembicara dan lawan bicara. Oleh karena setiap orang memiliki latar belakang suku yang berbeda, dan memiliki budaya yang berbeda maka, dalam sistem sapa dan pesapa cukup bervariasi. Kata sapaan yang beragam ini dikarenakan adanya perbedaan sosial antara pembicara dan lawan bicara. Didalam sebuah keluarga, dapat juga terdapat variasi kata sapaan yang terbentuk, contohnya kata sapaan Abang, pada orang Jawa memanggilnya dengan Kang, Mas sedangkan pada orang Melayu menjadi Uda. Pada dasarnya sapaan yang bervariasi tersebut sama-sama bertujuan untuk abang. Namun karena keberadaan sosial dan juga kedekatan antara pembicara dan lawan bicara sangat berpengaruh. Jadi, kata sapaan ini juga memperhatikan kepada siapa pembicara menghadapi lawan bicaranya. Sementara itu, jika melihat ke negara lain contohnya Jepang, kata sapaan yang digunakan cenderung tidak beragam. Contohnya *san, chan, kun, sama, senpai/kohai, sensei, shi* dan lain-lain.

Tidak berbeda dengan Indonesia, Jepang juga melihat siapa dan kepada siapa pelaku pembicara dengan yang diajak bicara. Dipengaruhi kekerabatan dan hubungan antara penyapa dan yang diajak bicara. Sama halnya dengan di Jepang, dikenal dengan *uchi no mono* dan *soto no mono*. Dalam Davies (2002:217) dalam Timur Sri menyatakan bahwa “*the notion of uchi or soto dominates human relationships thought Japan and people make strong distinctions between inside and outside in order to feel a sense of security within their group. Uchi can be defined inside, my house and home, the group that we belong to and my wife or husband. In contrast soto means the outside, outdoors, other groups and outside home. Groups inside one’s home, school and community*”. *Uchi no mono* artinya orang rumah atau anggota keluarga bapak, ibu, abang, kakak, dan lain-lain. Sedangkan *soto mono* artinya yang bukan anggota keluarga atau orang luar. Masyarakat Jepang juga sangat menjaga kuat unsur kekerabatan dengan anggota rumah sendiri dengan orang luar. Kata sapaan yang terdapat pada orang Jepang tidak bervariasi. Sangat berbeda dengan Indonesia yang mempunyai variasi dalam menyapa.

Dalam melakukan kegiatan berinteraksi, manusia menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk menerima dan menyampaikan informasi. Informasi dapat berupa buku, karya sastra, dan lain-lain. Informasi tersebut ditemukan dalam berbagai bahasa, hal itu disebabkan oleh keberagaman bahasa di dunia. Oleh karena keberagaman bahasa tersebut, untuk mendapatkan informasi tidak selamanya pada satu sumber saja melainkan berbagai macam sumber. Itulah sebabnya dilakukan penerjemahan.

Rochayah Machali (2009:1-2) menjelaskan bahwa penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan pesan dari suatu bahasa (bahasa sumber/Bsu) ke bahasa yang lain (bahasa sasaran/Bsa). Setiap proses penerjemahan bertujuan untuk mencari kesepadanan antara teks yang diterjemahkan dan terjemahannya. Kesepadanan adalah kesesuaian isi pesan teks sumber (Tsu) dengan teks sasaran (Tsa). Hal itu menyebabkan, korespondensi formal yakni kesejajaran struktur antara Tsu dan Tsa dikorbankan. Sebagai akibat dipentingkannya kesepadanan, maka untuk memecahkan masalah kesepadanan, dalam penerjemahan sering dilakukan pergeseran formal (struktur). Sepadan bukan berarti harus sama dengan makna yang terdapat pada teks sumber melainkan mendekati mana dari teks sumber. Jadi teks sasaran memiliki makna yang sepadan yang dapat berterima dengan makna teks sumber. Dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan dicarikan padanannya agar dapat berterima bagi para pembaca. Jadi, selama makna yang terdapat pada teks sumber masih dapat berterima bagi teks sasaran maka hasil terjemahan tersebut dikatakan penerjemahan yang sepadan.

Dalam proses penerjemahan hal yang penting diperhatikan adalah metode penerjemahan dan prosedur penerjemahan. Metode penerjemahan sangat berpengaruh terhadap hasil penerjemahan. Artinya, hasil terjemahan teks sangat ditentukan oleh metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah karena maksud, tujuan, dan kehendak penerjemah akan berpengaruh terhadap hasil terjemahan teks secara keseluruhan. Hal tersebut diperkuat oleh Newmark (1988:81) yang menyatakan bahwa “ *while translation method relate to whole text, translation procedures are used for sentence and the smaller unit of language*” (metode penerjemahan menceritakan keseluruhan teks, sedangkan prosedur penerjemahan digunakan untuk mengkaji kata dan bagian terkecil dari kalimat).

Lebih lanjut lagi peneliti menjelaskan bahwa dilakukannya penerjemahan adalah untuk dapat mendapat informasi baru, guna menyampaikan informasi tersebut pada khalayak. Telah dijelaskan diatas salah satu modul untuk mendapatkan informasi adalah karya sastra. Dewasa ini sudah banyak karya sastra yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing, salah satunya adalah novel. Karya sastra merupakan hasil pemikiran seseorang yang dapat dituliskan ke dalam sebuah cerita kehidupan yang berupa cerita fiksi. Agar suatu karya sastra dapat diterima oleh pembaca, seorang penulis berupaya membuat suatu bahasa yang menarik dan memikat sehingga membuat para pembaca dapat memahami dan merasakan inti dari novel tersebut. Terlepas dari itu seorang penulis juga biasanya menggunakan budaya-budaya dari bahasa sumber penulis.

Karya sastra Indonesia telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa salah satunya adalah novel Andrea Hirata yang berjudul *Laskar Pelangi*. Novel *Laskar Pelangi* ini diterjemahkan kedalam bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato dengan judul versi Jepangnya “*にじの少年たち*” (*Niji No Shounen Tachi*) yang pada 22 Oktober 2013 silam telah dirilis di Jepang. Novel *Laskar Pelangi* ini menceritakan semangat anak-anak Melayu Belitong yang menuntut ilmu di Sekolah Muhammadiyah, meskipun sekolah ini adalah sekolah terpencil namun mereka sanggup bersaing dengan sekolah lain yang lebih maju. Tokoh dalam novel ini adalah Bu Mus, Pak Harfan, Ikal, Lintang, Mahar, Syahdan, A Kiong, Borek, Kucai, Trapani, dan lain-lain. Bu Mus dan Pak Harfan adalah guru-guru yang setia mendidik mereka agar maju dan berkembang. *Laskar Pelangi* merupakan buku pertama dari tetralogi *Laskar Pelangi*. *Laskar Pelangi* juga telah terbit di 20 negara yaitu China, Taiwan, Vietnam, AS, ustralia, Selandia Baru, India, Pakistan, Bangladesh, Sri Lanka, Nepal, Jepang, Jerman, Belanda, Spanyol, Italia, dan Turki. Novel ini juga mendapat urutan ke 45 yang banyak diminati orang untuk

dibaca. Pada novel ini, penulis begitu detail menceritakan *setting* dan alam pikir orang Melayu di Belitong sehingga terdapat kata-kata yang diucapkan berdasarkan budaya penulis. Contoh, kata sapaan *Pamanda Guru* merupakan kata sapaan yang diucapkan oleh budaya dari penulis :

Tsu : Sembilan orang, baru sembilan orang *Pamanda Guru* masih kurang satu (LP:2)

Tsa : *Kyuunin..Kouchou Sensei. Kyuunin deshou. Ato hitori de tarikunai wa* (NNST:13)

Dari uraian di atas, terdapat pemilihan kata sapaan yang berasal dari budaya bahasa sumber, yaitu Pamanda Guru. Dalam hal ini, penerjemah dalam menerjemahkan kata sapaan *Pamanda Guru* diterjemahkan kedalam bahasa Jepang menjadi *kouchou sensei*. Dikarenakan kata sapaan di Indonesia beragam, dengan unsur kekerabatan yang berbeda, maka seorang penerjemah juga akan mengalami kesulitan dalam memadankan dengan budaya penerjemah. Keunikan dan kekhasan kata sapaan yang terdapat pada novel *Laskar Pelangi* ini memang dipengaruhi oleh unsur sosiokultural dari penulis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu diteliti bagaimana penerjemah dalam menerjemakan kata sapaan dalam novel *Laskar Pelangi* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang. Karena kedua hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil penerjemahan. Metode dan prosedur penerjemahan apa yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kata sapaan dalam novel *Laskar Pelangi*. Mengingat bahwa metode dan prosedur penerjemahan adalah hal yang penting yang perlu diperhatikan dalam penerjemahan, karena kedua hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil penerjemahan. Dari latar belakang di atas peneliti mengambil tema "**Penerjemahan Kata Sapaan Pada Novel *Terjemahan Niji No Shounen Tachi***" (**Terjemahan dari Novel *Laskar Pelangi***) dengan harapan dapat berguna bagi para pembaca agar memahami metode dan prosedur penerjemahan dalam terjemahan novel tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak. Metode penyediaan data ini bukan hanya menyimak penggunaan bahasa secara lisan melainkan juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun 2013:92).

Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Dalam arti penulis dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang yang menjadi informan. Perlu ditekankan bahwa teknik penyadapan ini bukan hanya secara lisan melainkan juga tertulis. Dengan teknik sadap yang tertulis maka penulis meneliti bahasa tulis, misalnya naskas-naskah kuno, teks narasi dan lain-lain (Mahsun 2013:92-93).

Mengenai teknik lanjutan penulis mengambil teknik catat. Karena data penelitian ini berupa novel, maka pada teknik lanjutan ini peneliti mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi data penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut (Mahsun 2013:93-94).

Adapun langkah-langkah untuk mengumpulkan data adalah :

1. Pertama, dimulai dengan membaca teks sumber dan teks sasaran yaitu novel *Laskar Pelangi* versi bahasa Indonesia dan terjemahannya *Niji No Shounen Tachi*

versi Jepang. Memilih dan mencatat kata sapaan yang terdapat pada novel *Laskar Pelangi*. kemudian memilih dan mencatat semua kata sapaan yang terdapat pada novel terjemahannya.

2. Kedua, menyusun data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian. Jadi, setelah mencari data-data kata sapaan yang terdapat pada novel asli (teks sumber, disingkat Tsu) dan novel terjemahannya (teks sasaran disingkat Tsa), semua data akan disusun.

### **Teknik Analisis Data**

Kegiatan analisis data ini adalah yang penting sekali dilakukan oleh seorang peneliti. Setelah semua data-data yang dikategorikan kata sapaan selesai terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data berdasarkan teori penerjemahan Peter Newmark yaitu mencari metode penerjemahan dan prosedur penerjemahan, dengan metode padan ekstralingual.

Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah dengan hal yang berada di luar bahasa. Karena yang akan diteliti itu adalah bahasa yang ada diluar bahasa, maka unsur penentunya adalah aspek ekstralingual tersebut (Mahsun 2013:120).

Adapun langkah-langkah dalam analisis data ini adalah

1. Setelah data terkumpul dari novel *Laskar Pelangi* dan dari novel terjemahan *Niji No Shounen Tachi*, maka data direkapitulasi menjadi satu.
2. Selanjutnya, menganalisis data (kutipan kata sapaan) yang terdapat pada novel terjemahan (*Niji No Shounen Tachi*) dengan menggunakan teori penerjemahan.
3. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data.
4. Membuat rekapitulasi penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kata sapaan yang terdapat dalam novel terjemahan *Niji No Shounen Tachi* ini merupakan kata sapaan yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi percakapan yang berbeda-beda dengan didasari oleh hubungan kekerabatan, keakraban, dan penghormatan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kata sapaan memperhatikan siapa pembicara dan lawan bicara. Pada novel seperti pembicaraan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan orang tua. Hal itu disebabkan oleh penulis novel *Laskar Pelangi* yang tidak menghilangkan budaya saling menghormati dan kekerabatan antara pembicara dan lawan bicara yang terdapat pada Belitung tepatnya di desa Gantong di Sekolah dasar Muhammadiyah.

Metode penerjemahan dan prosedur penerjemahan adalah yang sangat berpengaruh terhadap hasil penerjemahan. Hal ini diperkuat oleh Newmark dalam bukunya (1988:81) menyatakan bahwa “*while translation method relate to whole text, translation procedures are used for sentence and the smaller unit of language*” (metode penerjemahan menceritakan keseluruhan teks, sedangkan prosedur penerjemahan digunakan untuk mengkaji kata dan bagian terkecil dari kalimat). Untuk itu di bawah ini akan diteliti penerjemahan kata sapaan yaitu metode dan prosedur penerjemahan dalam

novel terjemahan *Niji No Shounen Tachi* dengan menggunakan teori Peter Newmark (1988). Berikut kata sapaan yang terdapat dalam teks sumber (Tsu) dan teks sasaran (Tsa) :

Data dalam penelitian ini ada 13 data, dengan mewakili 3 data kata sapaan dengan metode dan prosedur yang berbeda.

No	Kata sapaan dalam teks sumber (Tsu)	Kata sapaan dalam teks sasaran (Tsa)
1.	Pamanda guru	<i>Kouchou</i>
2.	Ibunda guru	<i>Sensei</i>
3.	Ayahanda	<i>Otousan</i>
4.	Ayahanda guru	<i>Sensei</i>
5.	Ananda	<i>Anata</i>
6.	Pak cik	<i>Chikku</i>
7.	Bujangku	<i>Rintan</i>
8.	Bapak guru muda	<i>Sensei</i>
9.	Abangda Harun	<i>Harun anichan</i>
10.	Anakku	<i>Harun</i>
11.	Tuan raja	<i>Oyabun</i>
12.	Rambut Ikal	<i>Moja atama Kun</i>
13.	Ibunda	<i>Obasan</i>

Berikut empat analisis data yang mewakili dengan metode dan prosedur yang berbeda:

Data 1.

Tsu : “Baru sembilan orang ***Pamanda Guru*** “ ucap bu Mus bergetar sekali lagi (LP:6).

Tsa : “*Kyuunin...shita imasen. Kouchou.*” *Musu sensei wa mou ichido tsubuyaita* (NNST:16).

Analisis :

Kata sapaan *Pamanda Guru* ditujukan kepada seorang Kepala Sekolah yang di sampaikan oleh Bu Muslimah. Pada kalimat di atas adalah pembicaraan antara guru dengan guru (kepala sekolah). Untuk mendapatkan makna dari kata sapaan *Pamanda Guru*, pada penelitian Evizariza (2015). kata sapaan *Pamanda Guru* berasal dari kata *Paman* + *Nda*. Berdasarkan hal tersebut, arti harfiah dari kata *Pamanda* adalah *Paman* yaitu sapaan untuk adik laki-laki ayah dan juga adik laki-laki ibu. Sementara itu, pada Melayu Belitong, sapaan untuk adik laki-laki ayah dan ibu adalah *Pak cik* atau *Paman*. Kemudian kata *Nda* adalah untuk penanda rasa hormat dan kedekatan antara pembicara dan lawan bicara. Pada budaya bahasa sumber, *Pamanda Guru* merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menghormati atau meninggikan lawan bicara.

Berdasarkan makna kontekstual yang terdapat dalam kata sapaan *Pamanda Guru* tersebut, ditujukan kepada seorang kepala sekolah, dan bukan seorang *Paman* dari pembicara. Maka makna dari kata sapaan *Pamanda Guru* adalah untuk menyatakan hubungan kedekatan antara pembicara dan lawan bicara kepada seorang yang lebih tua yang berprofesi guru, dan juga ingin menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara, hal ini terlihat dari pemakaian dan pemilihan kata sapaan *Pamanda Guru* yang ditujukan kepada seorang kepala sekolah. Sementara itu, fungsi kata sapaan *Pamanda Guru* ditujukan kepada seorang kepala sekolah.

Pada data yang terdapat dalam terjemahan novel *Niji No Shounen Tachi*, *Pamanda Guru* diterjemahkan menjadi *Kouchou* (Kepala Sekolah). Dalam budaya bahasa sasaran, setiap kata sapaan yang bersifat profesi sudah ada ketetapan sapaan yang baku. Oleh sebab itu, kata sapaan *Pamanda Guru* tetap diterjemahkan ke dalam fungsi yang terdapat dalam fungsi bahasa sumber, yaitu menjadi *Kouchou*, karena kata sapaan *Pamanda Guru*, ditujukan kepada seorang kepala sekolah. Selanjutnya, jika ditinjau dalam *Koujien* (1967) arti dari *Kouchou* (1967) berarti : “*Daigaku o nozoku gakkou ni oite, koumu o kanrishi shozokushokuin o kantokusuru saikousekininshi. Gakkouchou*”. Di sekolah kecuali universitas, untuk mengelola pekerjaan staf dan pegawai yang lainnya, yaitu kepala sekolah. Secara arti yang terdapat pada *Koujien*, *Kouchou* adalah kepala sekolah yang mengelola seluruh staf dan guru.

Dari kedua penjelasan antara makna bahasa sumber dan bahasa sasaran, Kata sapaan *Pamanda Guru* dan hasil terjemahannya *Kouchou* adalah sapaan yang ditujukan kepada seorang kepala sekolah, hanya saja pada bahasa sumber lebih memperlihatkan sikap untuk menghormati dan meninggikan antara pembicara dan lawan bicara berdasarkan budaya dari penulis bahasa sumber. Sedangkan pada hasil terjemahannya berdasarkan budaya bahasa sasaran, tetap menyatakan bahwa seorang kepala sekolah disapa dengan *Kouchou*.

Sapaan *Pamanda Guru* dan hasil terjemahannya *Sensei* adalah sapaan yang sama-sama ditujukan kepada seorang kepala sekolah, hanya saja pada bahasa sumber lebih memperlihatkan sikap untuk menghormati dan meninggikan antara pembicara dan lawan bicara berdasarkan budaya dari penulis bahasa sumber. Sedangkan pada hasil terjemahannya berdasarkan budaya bahasa sasaran, tetap menyatakan bahwa seorang kepala sekolah disapa dengan *Kouchou*.

Dalam kasus ini, penerjemah dalam menerjemahkan kata sapaan *Pamanda Guru* menjadi *kouchou* menggunakan salah satu metode penerjemahan yaitu metode penerjemahan komunikatif. Penerjemah menggunakan metode ini karena pada makna kata sapaan *Pamanda Guru* merupakan kata sapaan yang ditujukan kepada seorang kepala sekolah. Di dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Jepang, jika *pamanda Guru* diterjemahkan sesuai dengan makna kata yang sebenarnya yaitu *Paman Guru* menjadi *Ojisan Sensei* (*Pamanda Guru*), maka pada bahasa sasaran tidak berterima, sehingga dicarikan padanan kata yang sama dengan fungsi teks sumber yaitu *Kouchou* (kepala sekolah) karena fungsi *Pamanda Guru* pada teks sumber adalah untuk kepala sekolah, maka disesuaikan terhadap teks sasarannya. Pada metode penerjemahan komunikatif ini, berupaya mereproduksi makna kontekstual yang ada pada bahasa sumber dan bahasa sasaran agar baik isi maupun bahasa langsung berterima pada pembaca bahasa sasaran.

Untuk prosedur penerjemahan, penerjemah melakukan prosedur pemadanan budaya. Kata sapaan *Pamanda Guru* diterjemahkan menjadi *Kouchou* hal ini dikarenakan dalam budaya Jepang panggilan kepala sekolah adalah *Kouchou* bukan *Ojisan Sensei*. Prosedur pemadanan budaya ini terjadi apabila kata budaya bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Prosedur ini merupakan upaya untuk memadankan budaya antara dua bahasa tertentu. Beberapa ungkapan kultural yang konsepnya tidak sama antara Bsu dan Bsa, yaitu *Pamanda Guru* dan *Kouchou* ini memerlukan adaptasi. Sehingga *Pamanda Guru* diterjemahkan menjadi *Kouchou* bukan *Ojisan Sensei*. Untuk kesepadanan dalam penerjemahan kata sapaan *Pamanda Guru* menjadi *Kouchou* merupakan penerjemahan yang sepadan. Artinya, kedua kata tersebut sangat berbeda makna, namun fungsi teks sasaran tidak bergeser dari fungsi asalnya yang ditujukan kepada kepala sekolah.

Data 6.

Tsu : “Anak ***Pak Cik*** akan sebangku dengan Lintang” (LP:10).

Tsa : “***chikkusan no okosan wa Rintan no tonari no sekidesune***” (NNST:19).

Analisis :

Kata sapaan *Pak Cik* disampaikan oleh Bu Muslimah kepada ayah Lintang. Terlihat pada konteks ada unsur kekerabatan diantara pembicara dan lawan bicara. Walaupun keadaannya saat itu berada disekolah, penulis tetap menjaga unsur kebudayaan mereka dalam berbahasa dan bercakap-cakap. Kata sapaan *Pak Cik* merupakan sapaan yang berupa gabungan kata yang terdiri atas penggabungan morfem bebas yaitu *Pak + Cik* yang terdapat dalam keluarga luar inti. Sapaan *Pak Cik* juga digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan Ayah sendiri dan juga karena ada nilai rasa hormat terhadap orang yang sebaya dengan ayah. Dalam budaya Melayu Belitong, jika pembicara lebih muda daripada lawan bicaranya dan menyebutkan nama, dianggap kurang sopan. Sehingga Ibu Muslimah menyapa orang tua murid dengan sapaan *Pak Cik* guna untuk menghormati.

Sementara itu hasil terjemahannya pada bahasa sasaran, *Pak Cik* menjadi *Chikku (Cik) san*. Pada budaya bahasa sumber yang memiliki kata sapaan yang bervariasi, berbeda dengan budaya bahasa sasaran. Sehingga ketika penerjemah menemukan kata sapaan yang bermuatan budaya, harus mencari padanan kata yang terdapat bahasa sumber terhadap bahasa sasaran, dan hasil terjemahannya merupakan terjemahan yang tidak sepadan. Dalam hal ini, memang tidak terdapat pergeseran makna, karena penerjemah tetap menuliskan kata-kata *Pak Cik* menjadi *Chikku San*. Namun, pada bahasa sasaran makna *Chikku San* tidak memiliki makna yang sepadan dengan bahasa sumbernya.

Dalam hal ini penerjemahan *Pak Cik* menjadi *Chikku San* (dalam katakana) melakukan metode penerjemahan adaptasi. Karena, kata sapaan *Pak Cik* diterjemahkan menjadi *Chikku San*, yaitu menuliskan langsung teks dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pada hasil terjemahannya tetap mempertahankan makna bahasa sumber sehingga dituliskan sedemikian rupa secara langsung. Kata sapaan *Pak Cik* merupakan sebuah kata sapaan atau panggilan, maka disesuaikan dengan pengucapannya dengan apa adanya.

Sedangkan dalam prosedur penerjemahannya, penerjemah melakukan prosedur transferensi. Pada prosedur ini, penerjemah mentransfer semua kata bahasa sumber ke sebuah bahasa sasaran dengan target untuk menghasilkan apa yang disebut sebagai kata pinjaman. Salah satunya adalah berupa pemindahan unsur bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran seperti apa adanya. Kata sapaan *Pak Cik* menjadi *Chikku San*, kata pengucapan semula dari *Cik* di sesuaikan kemudian di tuliskan kembali di dalam bahasa sasaran menjadi *Chikku San*.

Hasil penerjemahan yang terjadi dalam penerjemahan ini, merupakan penerjemahan yang tidak sepadan. Karena, bagi budaya bahasa sasaran, kata *Chikku San* tidak terdapat makna yang sepadan dengan bahasa sumbernya, atau sama sekali tidak memiliki makna.

Data 9.

Tsu : “Dengar kata adikmu ini, ***Abangda Harun***, kalau Abang bermain drum seperti itu bisa-bisa Jim Morrison melompat dari liang kuburnya” (LP:148).

Tsa : “***Me no mae no boku no hanasu o kiitekure, Harun anichan. Anichan ga sonna fuu ni dorumu o tataittara, Jim Marrison ga boketsu kara tobidashite ki chaundayo***” (NNST:122).

Analisis :

Kata sapaan *Abangda Harun* disampaikan oleh Mahar kepada Harun temannya. Kata sapaan *Abangda Harun* ini disampaikan oleh temannya sendiri dan bukan merupakan abang tertua Mahar. Pada budaya Melayu Belitong kata sapaan ini merupakan kata sapaan untuk menyatakan rasa kekerabatan. Kata sapaan merupakan kata yang berasal dari kata *Abang + Nda (Abangda)*.

Dalam bahasa Jepang, *Abangda Harun* diterjemahkan menjadi *Harun Anichan*. Kata sapaan *Abangda Harun* juga merupakan budaya dari bahasa sumber, yang dimana penulis bahasa sumber berusaha mempertahankan budaya-budaya dari bahasa Melayu Belitong. Sementara itu, pada budaya bahasa sasaran, tidak mempunyai keberagaman kata sapaan untuk seorang abang sendiri (abang kandung) selain *Anichan*. Penambahan nama Harun pada terjemahannya yaitu *Harun Anichan*, adalah untuk menunjukkan atau memperjelas bahwa kata sapaan *Abangda Harun* ditujukan kepada Harun yang merupakan lawan bicara pada konteks. Di dalam *Koujien (1967) ani "Onaji oya kara umareta toshiue no otoko"* (laki-laki yang satu ayah dan lebih tua).

Dalam menerjemahkan kata sapaan *Abangda Harun* menjadi *Harun Anichan*, penerjemah menggunakan metode penerjemahan harfiah. Hal ini disebabkan penerjemah tetap mencerminkan unsur kontekstual dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Metode penerjemahan ini juga mencarikan padanan kontruksi gramatikal pada bahasa sumber padanan yang terdekat dalam bahasa sasarannya, tetapi penerjemahan leksikal atau kata-katanya terpisah dari konteks. Pada kalimat tersebut, kata sapaan *Abangda Harun* yang merupakan budaya dari bahasa sumber, dan jika diterjemahkan menjadi *Anichan Harun*, akan terasa kaku. Sehingga kata *Abangda Harun* harus diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran yang terasa alami dan langsung berterima bagi pembaca bahasa sasaran, maka yang akan mengalami penerjemahan pada teks tersebut menjadi *Harun Anichan*.

Sedangkan untuk prosedur penerjemahan, penerjemah melakukan prosedur pergeseran bentuk kategori struktur, karena penerjemah berupaya mencantumkan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. kata sapaan *Abangda Harun* mengalami pergeseran bentuk khususnya pada kategori struktur. Artinya, kata sapaan *Abangda Harun* menjadi *Harun Anichan* merupakan kata yang diterangkan menerangkan. Yang merupakan yang menerangkan adalah kata *Abangda* dan diterangkan adalah kata *Anichan*.

Dari hasil terjemahan dari kata sapaan tersebut merupakan penerjemahan yang sepadan. Makna sepadan tidak berarti harus sesuai dengan bahasa sumbernya. Ketika secara keseluruhan dalam teks sumber yang mengalami banyak perubahan dalam makna, maka dikatakan tidak sepadan. Dalam menyepadankan suatu makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran selalu mencapai kesepadanan, agar pembaca bahasa sasaran dapat memahami konteks kata sapaan tersebut.

Data 13.

Tsu : “ Bagaimana kabarnya si Ikal itu, *Ibunda*”? (LP:492).

Tsa : “*Obasan, Ikaru san no yatsu ha genki ni shitei imasuka?*” (NNST:402).

Analisis :

Kata sapaan *Ibunda* diucapkan oleh Mahar yang di tujukan kepada ibunya Ikal, yang pada saat itu dalam keadaan sudah Tua. Kata sapaan *Ibunda* yaitu untuk seorang Ibu yang dihormati dan meninggikan lawan bicara dari pembicara. Makna secara spesifik dari *Ibunda* adalah kata sapaan yang berasal dari *Ibu + Nda* dan untuk arti *Nda* pada kata *Ibunda* ini berarti untuk menghormati. Dalam hal ini, tidak terkecuali dipakai

atau digunakan untuk menyapa seorang Guru atau Ibu atau bahkan untuk Ibu orang lain. Dalam konteks kata sapaan di atas, kata sapaan *Ibunda* ini, bukan untuk Ibu kandung dari pembicara, namun kepada ibu teman dari pembicara yaitu ibunya Ikal. Pada hasil terjemahannya dalam data, yaitu *Obasan* yaitu bibi, dalam hal ini penerjemah berupaya mencarikan padanan budaya kata sapaan antara Bsu dan Bsa dapat tersampaikan secara jelas dalam bahasa sasarannya. Jika kata sapaan *Ibunda* diterjemahkan menjadi *Okasan*, maka fungsi yang terdapat dalam bahasa sumber tidak tersampaikan dalam bahasa sasaran.

Dalam hal ini *Ibunda* diterjemahkan kedalam bahasa Jepang menjadi *Obasan*, penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif. Agar pembaca nantinya mengerti bahwa *Ibunda* itu adalah untuk seorang ibu yang sudah tua merupakan ibu kandung dari teman dekatnya Mahar yaitu Ikal, maka diterjemahkan menjadi *Obasan*. Penerjemahan ini berupaya mereproduksi makna kontekstual dalam Tsu. Kata sapaan *Ibunda* ini merupakan budaya di Melayu Belitong untuk menghormati lawan bicaranya yang seorang Ibu. Sedangkan dalam budaya bahasa sasaran kata sapaan untuk Ibu yang sudah tua yaitu *Obasan*. Dalam hal ini sama-sama melihat kedalam budaya antara bahasa sasaran dan bahasa sumber diperlukanlah penyesuaian bahasa dan isi dalam kata sapaan tersebut. Sehingga fungsi yang terkandung dalam bahasa sumber langsung berterima dalam bahasa sasaran.

Untuk prosedur penerjemahan, penerjemah melakukan prosedur penerjemahan pemadanan budaya. Pemadanan budaya terjadi karena kata budaya bahasa sumber diterjemahkan kedalam budaya bahasa sasaran, hal ini juga biasa disebut adaptasi. Kata sapaan *Ibunda* tidak diterjemahkan menjadi *Okasan* melainkan *Obasan*, guna untuk pengupayaan padanan kultural antara dua situasi tertentu. Dalam hal ini, hasil penerjemahannya merupakan penerjemahan yang sepadan, karena, selama hasil terjemahan yang terjadi tetap menyesuaikan makna yang terdapat pada bahasa sumber, sehingga hasil terjemahan tersebut adalah sepadan. Sepadan artinya bukan berarti sama atau mirip melainkan penyampaian fungsi teks sasaran tidak bergeser dari fungsi asalnya, maka teks tersebut sepadan dengan aslinya.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berdasarkan analisis, dari ke tiga belas (13) data yaitu *Pamanda Guru*, *Ibunda Guru*, *Ayahanda*, *Ayahanda Guru*, *Ananda*, *Pak Cik Bujangku*, *Bapak Guru Muda*, *Abangda Harun*, *Anakku*, *Tuan Raja*, *Rambut Ikal*, *Dan Ibunda*. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kata sapaan tersebut diatas melewati empat metode penerjemahan yaitu metode penerjemahan semantis, komunikatif, harfiah, dan adaptasi. Metode penerjemahan komunikatif dilakukan penerjemah untuk kata sapaan yang bernuansa khusus ke umum. Kata-kata yang khusus diketahui dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi umum diketahui dalam bahasa sasarannya yaitu kata sapaan *Pamanda Guru* menjadi *Kouchou*, *Ibunda Guru* menjadi *Sensei*, *Ayahanda guru* menjadi *Sensei*, *Ananda* menjadi *Anata*, *Bujangku* menjadi *Rintan*, *Bapak Guru Muda* menjadi *sensei*, *Pak Cik* menjadi *Chikku San*, *Anakku* menjadi *Harun*, dan *Rambut Ikal* menjadi *Moja Atamakun*. Semua kata

sapaan ini merupakan kata sapaan yang bermuatan budaya guna untuk menunjukkan sikap saling menghormati dan untuk meninggikan antara pembicara dan lawan bicara. Untuk metode penerjemahan semantis dilakukan penerjemah untuk kata sapaan Metode penerjemahan ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa kata sapaan *Tuan Raja* ini berupa ungkapan yang menyatakan untuk seorang raja. Selain bermuatan budaya, kata sapaan tersebut di atas merupakan kata sapaan yang dilihat dari unsur kekerabatan dan juga panggilan dekat antara pembicara dan lawan bicara. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kata sapaan memperhatikan siapa pembicara dan lawan bicara dan dari sini muncul kata sapaan yang bervariasi. Selanjutnya metode penerjemahan Harfiah untuk menerjemahkan kata sapaan *Abangda Harun*, metode penerjemahan adaptasi untuk kata sapaan *Ayahanda* menjadi *Otousan*, data yang terakhir yang menggunakan metode penerjemahan Adaptasi adalah untuk kata sapaan *Ibunda* menjadi *Obasan*.

Sedangkan untuk prosedur penerjemahan, penerjemah juga melewati beberapa prosedur penerjemahan yaitu pepadanan budaya, reduksi dan ekspansi, modulasi bebas, penerjemahan langsung, transferensi, dan pepadanan fungsi. Keenam prosedur tersebut yang telah dilewati oleh seorang penerjemah novel *Laskar Pelangi* agar suatu bahasa bahasa sumber dapat tersampaikan terhadap bahasa sasaran.

Untuk dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran, maka penerjemah melewati prosedur penerjemahan modulasi bebas. Di luar mengenyampingkan ketatabahasa dari bahasa sumber, prosedur ini juga memperhatikan kesetiaan makna dari kedua bahasa tersebut. Berdasarkan hasil analisis, kata sapaan yang melewati prosedur penerjemahan pepadanan budaya yaitu kata sapaan *Pamanda Guru* menjadi *Kouchou*, *Ibunda* menjadi *Obasan*. Prosedur ini untuk memadankan kata budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kata sapaan yang melewati prosedur pepadanan fungsi yaitu kata sapaan *Bujangku* menjadi *Rintan*. Kata sapaan *Abangda Harun* menjadi *Harun Anichan*. Untuk memperjelas fungsi kata sapaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran Kata sapaan yang melewati prosedur penerjemahan modulasi bebas yaitu *Ananda*, *Anakku*, dan *Rambut Ikal* Kata sapaan yang melewati prosedur penerjemahan transferensi hanya *Pak Cik* menjadi *Chikku San* dan merupakan penerjemahan yang tidak sepadan. Untuk prosedur penerjemahan reduksi dan ekspansi adalah *Ibunda guru* menjadi *Sensei*, *Bapak Guru Muda* menjadi *Sensei*, *Ayahanda Guru* menjadi *Sensei* dan *Tuan Raja* menjadi *Oyabun*. Prosedur penerjemahan langsung yaitu kata sapaan *Ayahanda* menjadi *Otousan*.

Pada analisis ini dibahas juga kesepadanan makna dari hasil terjemahan. Pada hasil analisis atau penelitian yang telah dilakukan, hanya satu kata sapaan yang tidak sepadan yaitu kata sapaan *Pak Cik* menjadi *Chikku San*. Kata sapaan ini merupakan kata sapaan bermuatan budaya penulis teks sumber dan tidak didapati kata sapaan yang mendekati dari budaya kata sapaan bahasa sasaran tersebut. Sehingga dilakukanlah penulisan langsung pada kata sapaan *Pak Cik* menjadi *Chikku san*.

## Rekomendasi

Pada penelitian ini, ada beberapa saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya demi kelangsungan pengetahuan dan juga wawasan tentang penerjemahan khususnya penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Penelitian ini hanya membahas metode dan prosedur penerjemahan saja dan membahas kesepadanan makna

terjemahan pada novel terjemahan *Laskar Pelangi*. Penelitian ini hanya ditinjau dari teori Peter Newmark (1988) serta dari Rochayah Machali (2009).

Penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh sebab itu untuk saran untuk penelitian selanjutnya, agar kiranya menggunakan berbagai teori penerjemahan dengan meneliti kata sapaan pada terjemahan novel lainnya selain novel *Laskar Pelangi*. Banyak hal yang perlu dikembangkan dalam teori penerjemahan, salah satu penelitian yang disarankan adalah penerjemahan yang tinjau dari nonlinguistik, linguistik, sosiolinguistik, dan lain-lain.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan sumber-sumber yang digunakan penulis sebagai referensi dalam penelitian ini.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Hana Nimashita, SS, MA *sensei* selaku dosen pembimbing I dan Arza Aibonotika, SS, M.Si *sensei* selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan jurnal ini. Selanjutnya, seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, keluarga tercinta yang telah mendukung penuh serta seluruh angkatan 2011 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Bentang. Yogyakarta.

Izuru, Shinmura. 1967. *Koujien*. Jepang. Ishikawa Shouten.

Kato, Hiroaki Dkk. 2013. *Niji No Shounen Tachi (Laskar Pelangi)*. Shintaru. Jepang.

Machali,R. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Surabaya. Kaifa PT Mizan Pustaka.

Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, dan Tekniknya)*. Jakarta. Rajawali Pers.

Newmark, Peter. 1988. *A Text Book Of Translation* Hertfordshire: Prentice Hall International English Language Teaching. United kingdom.

Evizariza. 2015. Sapaan Dalam Hubungan Stratifikasi Sosial Bahasa Melayu Riau Dialek Siak ( Satu Kajian Sosiopragmatik ). Disertasi (Promosi Doktor). Universitas Padjajaran Disertasi.

Sari, Nika dkk. 2013. Sistem Kata Sapaan Kekebabatan Dalam Bahasa Melayu ke Penghulu Bangko kiri kecamatan Bangko Pusako Kecamatan Rokan Hilir Provinsi Riau (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Universitas Negeri Padang (online). (513:2)

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=101583&val=1517>  
(diakses tanggal 2 mei 2016).

Sri, Atami Timur. 2010. Pola Honorifik Undak-Usuk Keigo Bahasa Jepang yang Mencerminkan Nilai Uchi-Soto Sebagai Wujud Identifikasi Kelompok. Universitas Bina Nusantara (Skripsi online).

[http://researchdashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/proceeding/Humaniora/vol.%201%No.20.%20120April%202010/15\\_T](http://researchdashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/proceeding/Humaniora/vol.%201%No.20.%20120April%202010/15_T)  
(diakses tanggal 22 Juli 2016).

Sutopo, Anam. 2012. Teknik Penerjemahan Naskah Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia dari Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Inggris (Kajian Linguistik dan Sastra). Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammdiyah Surakarta. (online). (24:5).

<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2223/7.%20ANAM%20SUTOPO.pdf?sequence=1&isAllowed=y>  
(Diakses tanggal 11 April 2016).

<http://belitunginfo.com/kebudayaan-masyarakat-belitung>  
(diakses pada tanggal 26 april 2016).

[http://wwwsabda.org/misi/profilo\\_isi.php?id=45](http://wwwsabda.org/misi/profilo_isi.php?id=45)  
(diakses pada tanggal 2 mei 2016).

<http://nyongandikahendra.blogspot.co.id/2011/01/metode-dan-teknik-penerjemahan.html>  
(diakses pada tanggal 18 mei 2016).